

Jurnal Logos Spectrum

ISSN 1907-316X

volume 8, No 1, Januari - Maret 2013

Kajian Kinerja Karyawan Outsourcing Pada Pt Bri (Persero) Kantor Cabang Manado
Caroline S. Tendean, J.H. Goni, W.F. Pesoth, Johny Lumolos.

Strategi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin Di Kecamatan Maesa Kota Bitung.
Helena Pamaru, J.H. Goni, F. Kerebungu, Johny Lumolos.

Kajian Kesejahteraan Keluarga Pengendara Motor Ojek Di Kecamatan Malayang.
Idris Masuara, J.H. Goni, V.V. Rantung, W.F. Pesoth

Pengaruh Media Iklan Terhadap Keputusan Konsumendalam Pembelian Perumahan Di Kota Manado.

Iren M. Pesik, J.H. Goni , M. Rembang, W.A. Areros.

Hubungan Antara Motivasi Kerja, Budaya Organisasi, Disiplin Kerja Dengan Kinerja Pegawai Pada Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Minahasa.

Jacklean N.V. Turangan, Willian A. Areros, M. Mamentu.

Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Prpm Mandiri Perdesaan Di Desa Sendangan Kecamatan Sonder.

Jenny Tineke Manorek, Hettya. Geru, W.F. Pesoth.

Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Konsumen Membayar Rekening Listrik Di Manado.

Johana M. Ratag, J.H. Goni, L. Kawet.

Analisis Kepuasan Mahasiswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di Stie Petra Bitung.
Ratna Taliupan, Johny Lumolos, V.V. Rantung, J.H. Goni.

Analisis Tipe Strategi Industri Kecil Dan Menengah (Studi Pada Perusahaan Percetakan Digital) Di Manado

Refly Kandio, Silvy Mandey, Ch. Kojo, J.H. Goni,

Mengapa Jurnalisme Gagal Menghadirkan Kebenaran
Sintje A. Rondonuwu



UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI

Jurnal				Manado	ISSN
	Vol 8	No 1	Hal 1 - 95		
Logos Spetrum				Januari – Maret 2013	1907-316X

ISSN 1907-316X

JURNAL LOGOS SPECTRUM
Volume 8, No 1, Januari – Maret 2013

**KOMPOSISI PERSONALIA
JURNAL LOGOS SPECTRUM**

Pelindung

Dekan Fisip Unsrat
Philep M. Regar

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Sosiologi
Nicolaas Kandowangko

Pemimpin Umum/Redaksi

John Hein Goni

Redaktur Pelaksana

Hendrik W. Pongoh

Dewan Redaksi

Hetty A. Geru
Hendrik W. Pongoh
I Nengah Punia
Nicolaas Kandowangko
Eveline J.R. Kawung
Shirley Y.V.R. Goni

Mitra Bebestari

Basri Amin

Editor Eksekutif

Muh. Isnaeni

Administrasi Keuangan

Evie A.A. Suwu

Diterbitkan Oleh : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsrat
Manado, bekerja sama dengan penerbit Media Pustaka Manado

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas petunjuk dan kasihnya sehingga kita senantiasa berkarya membangun peradaban bangsa, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan termasuk penerbitan **Jurnal Ilmiah Logos Spectrum** Volume 8 Nomor 1 Januari – Maret 2013.

Pada volume kali ini, dimuat sepuluh artikel yang berupa hasil penelitian maupun kajian ilmiah dari beberapa penulis dengan latar belakang Akademik dan birokrat ataupun para menejer perusahaan dari wilayah Sulawesi Utara, Maluku Utara, Gorontalo, Maluku dan Papua.

Jurnal **Logos Spectrum** merupakan media informasi dalam rangka menyebarkan berbagai karya ilmiah, baik berupa hasil penelitian maupun tulisan ilmiah populer yang ditulis oleh para penulis yang mempunyai latar belakang bidang ilmu sosial yang berminat mempublikasikan karya-karyanya demi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semoga tulisan-tulisan yang dimuat dalam jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Selamat Membaca

Redaksi

ISSN 1907-316X

JURNAL LOGOS SPECTRUM

VOLUME 8, NO 1, JANUARI – MARET 2013

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR – i

DAFTAR ISI –ii

Kajian Kinerja Karyawan Outsourcing Pada PT BRI (Persero) Kantor Cabang Manado – 1
CarolineS. Tendeau, J.H. Goni, W.F. Pesoth, Johny Lumolos.

Strategi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kecamatan Maesa Kota Bitung. – 8
Helena Pamaru, J.H. Goni, F. Kerebungu, Johny Lumolos.

Kajian Kesejahteraan Keluarga Pengendara Motor Ojek Di Kecamatan Malayang. – 21
Idris Masuara, J.H. Goni, V.V. Rantung, W.F. Pesoth

Pengaruh Media Iklan Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Perumahan Di Kota Manado. – 31
Iren M. Pesik, J.H. Goni, M. Rembang, W.A. Areros.

Hubungan Antara Motivasi Kerja, Budaya Organisasi, Disiplin Kerja Dengan Kinerja Pegawai Pada Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Minahasa. –43
Jacklean N.V. Turangan, Willian A. Areros, M. Mamentu.

Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan Di Desa Sendangan Kecamatan Sonder. –56
Jenny Tineke Manorek, HettyA. Geru, W.F. Pesoth.

Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Konsumen Membayar Rekening Listrik Di Manado. –70
Johana M. Ratag, J.H. Goni, L. Kawet.

Analisis Kepuasan Mahasiswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di STIE Petra Bitung. – 77
Ratna Taliupan, Johny Lumolos, V.V. Rantung, J.H. Goni.

Analisis Tipe Strategi Industri Kecil Dan Menengah (Studi Pada Perusahaan Percetakan Digital Di Manado – 78
Refly Kandio, Silvy Mandey, Ch. Kojo, J.H. Goni,

Mengapa Jurnalisme Gagal Menghadirkan Kebenaran – 88
Sintje A. Rondonuwu

JURNAL				MANADO	ISSN
	VOL 8	NO 1	HAL 1 - 95		
LOGOS SPETRUM				JANUARI – MARET 2013	1907-316X

Mengapa Jurnalisme Gagal Menghadirkan Kebenaran

Sintje A. Rondonuwu
Dosen Pada Program Studi Ilmu Komunikasi

Abstrak

Journalism in faith raise the truth in society since business journalism has got influence in the peoples. Business journalism as we know, is for you the journalism in its strict sense, because it is not for the sackness of the peoples, but it is for the interestedness of conglomerate or same party.

When journalism in its truly sense then it based on the truth. It is grounded in principle and theory. Thus when journalism is far from the journalism in its strict sense, then it is not journalism.

Keywords : Journalism, fail, truth.

PENDAHULUAN

Ada tiga hal yang ingin kami kemukakan mengapa jurnalisme berada pada situasi mandeg atau macet :

1. Jurnalisme dewasa ini sedang kebanjiran dengan apa yang disebut jurnalisme bisnis, dimana terdapat adanya usaha usaha untuk menggunakan jurnalisme untuk kepentingan bisnis perusahaan perusahaan para konglomerat. Penyajian berita yang termuat tidak lagi menurut kebenaran/kenyataan, tetapi penyajiannya menurut kepentingan perusahaan atau konglomerat tertentu sehingga jurnalisme menjadi berat sebelah dan tidak taat lagi pada azas utamanya kebenaran dan berpihak pada masyarakat.
2. Jurnalisme bisnis telah ikut mendorong penyajian berita bukan sebagai kebutuhan para warga untuk menyatakan dirinya hidup bebas, melainkan para warga masyarakat akan menjadi warga yang konsumerisme sehingga para warga menjadi bingung tak ada tempat berpijak karena jurnalisme sebenarnya diharapkan mampu untuk memberikan petunjuk cara mengatur diri dan hidup bebas, telah tersedot oleh pemberitaan bisnis, tentang kepentingan kelompok atau individu.
3. Mahasiswa dan staf pengajar menghadapi masalah teori dan praktek jurnalisme karena menghadapi kebanjiran dari yang disebut Jurnalisme bisnis dan kesulitan menerapkan prinsip dan teori jurnalisme dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga alasan yang dikemukakan di atas yang menjadi penyebab mengapa jurnalisme sebagai ilmu mengalami kemacetan untuk berkembang dan mengalami kesulitan dalam

pelaksanaan demi pengabdian kepada masyarakat.

Selanjutnya ada dua hal lagi yang menjadikan jurnalisme berada pada kondisi macet untuk mengungkapkan kebenaran sesuai dengan kenyataan yang apa adanya dan ketidak-berhasilan dari jurnalisme untuk menyajikan berita-berita yang membuat para warga dapat mengatur dirinya dan hidup bebas :

1. Banyak wartawan yang tidak menyajikan berita yang berdasarkan data dan fakta, melainkan berdasar pendapat, perasaan dan emosi pribadi, sehingga banyak para wartawan menyajikan berita tidak lagi berdasarkan prinsip dan teori jurnalisme.
2. Banyak wartawan terutama wartawan lokal yang kurang memiliki pengetahuan dan juga kemampuan berbahasa yang sehingga penulisan mereka kurang tepat atau salah dalam menyajikan berita atau informasi serta kurang mampu menyalin pikiran nara-sumber atau tokoh-tokoh dengan benar.

Alasan yang bersifat khusus ini menjadi penyebab mengapa jurnalisme mengalami kemacetan dalam usaha mengungkapkan kebenaran dan mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat padahal jurnalisme sebagai pertanda kehidupan masyarakat modern sekarang ini. Jadi jurnalisme telah menjadi unsur yang hakiki bagi kehidupan masyarakat sekarang ini yang hidup di era teknologi komunikasi dan informasi modern, jika jurnalisme tidak lagi mengungkapkan kebenaran sehingga para warga tidak bisa mengatur diri dan hidup bebas, maka kehidupan warga akan diarahkan kemana, karena hidup tanpa kebenaran berarti

kehidupan tanpa tempat berpijak dan akan menjadikan para warga bingung akan menuju kemana ?.

Kelima alasan ini menjadi permasalahan mengapa jurnalisme itu macet atau mandeg di tengah kepentingan akan penyajian berita dan informasi yang dibutuhkan. Apa yang terjadi bila berita yang disajikan tidak atas fakta dan kenyataan yang sebenarnya, atau apa yang akan terjadi bila berita-berita tidak menjawab kebutuhan warga masyarakat untuk bisa menentukan diri dan hidup bebas ?.

Untuk menjelaskan permasalahan ini akan diuraikan dalam empat bagian yaitu :

1. Jurnalisme Dalam Praktek
2. Jurnalisme Dalam Kampus
3. Prinsip Dan Teori Jurnalisme
4. Kesimpulan

JURNALISME DALAM PRAKTEK

Jurnalisme adalah penyajian berita atau informasi pada publik atau warga, penyajian berita terlaksana lewat pemberitaan di Koran, majallah harian, tabloid dan sarana media cetak lainnya, selain daripada itu ada juga penyajian berita melalui televis, internet dan berita online sebagai media elektronik yang sedang berkembang dengan pesat saat ini. Orang yang meliput dan mengumpulkan berita serta menyajikan berita baik itu melalui media cetak atau media elektronik disebut Wartawan. Ada wartawan yang senior dan wartawan junior. Wartawan senior dalam menyajikan berita selalu berdasarkan pada pengalamannya serta pengetahuannya yang luas serta memiliki kemampuan bahasa serta kemampuan berpikir yang memadai akan menyajikan berita sesuai dengan kenyataan dalam konteks tertentu yang tentu dapat menjadikan publik atau warga masyarakat bisa memperoleh pengetahuan, mendapat pemahaman tentang sesuatu hal darinya, sehingga mereka dapat mengatur diri dan hidup bebas (Kovach & Rosenstield, 2010)

Berbeda dengan wartawan junior atau wartawan pemula yang sedang belajar meliput, menyusun dan menyajikan berita, maka wartawan muda masih harus dituntun oleh wartawan senior dalam melaksanakan tugas-tugasnya, karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup, belum mempunyai kemampuan bahasa yang

memadai untuk menyusun suatu berita belum memiliki kemampuan memahami data dan fakta, belum memiliki kemampuan berpikir, belum matang untuk melaksanakan tugas-tugas apalagi untuk pertanggung-jawaban sesuai kode etik, aturan-aturan dan perundang-undangan dan hukum.

Jurnalisme sekarang sedang menghadapi kenyataan oleh masyarakat disebut sebagai jurnalisme konglomerat, dimana penyajian berita pada masyarakat adalah berita untuk kepentingan dari para konglomerat dengan perusahaannya, usaha bisnisnya, kehidupan keluarganya bahkan kehidupan pribadinya. Kenyataan tersebut menunjukkan jurnalisme tidak lagi menyajikan berita untuk warga masyarakat, melainkan kepentingan bisnis, pribadi atau kelompok bisnis. Bilamana konglomerat memiliki sarana penyajian berita yang luas atau dengan kata lain konglomerat menguasai surat kabat, radio, dan televis. dapatlah dibayangkan bagaimana peran dan pengaruhnya untuk menjadikan jurnalisme menjadi media bagi kepentingan dirinya, perusahaan dan bisnisnya. Seperti diketahui bersama banyak konglomerat yang tampil ke pentas untuk berlomba menguasai penyajian berita ataupun informasi yang dibolehkan demi kepentingan pribadi atau untuk perusahaannya. Jadi jurnalisme yang benar sesuai dengan kenyataan adalah jurnalisme untuk kepentingan warga masyarakat agar bisa mengatur dirinya sendiri dan hidup bebas.

Sehubungan jurnalisme konglomerat, telah berkembang pula apa yang disebut jurnalisme bisnis. Jurnalisme ini menjadikan penyajian berita sebagai pemberitaan bisnis perusahaan yang mencakup tentang uang, dagang, dan penghasilan, rugi-laba bahkan juga tentang lotere, hadiah, bonus, diskon dan lainnya. Jurnalisme ini turut memberi pengaruh dan gejala dalam masyarakat sekarang ini yang disebut konsumerisme, yaitu istilah yang dikatakan sebagai tingkah laku membeli barang yang bukan kebutuhan utama keluarga atau warga, melainkan karena barang itu ditawarkan, dipamerkan dan dijual di super-market atau pada pameran dengan rangsangan diskon. Konsumerisme adalah bentuk tingkah-laku

konsumeristis merupakan sinisme pada masyarakat modern yang bisa di kelabui untuk memindahkan uang, isi dompet atau tas yang pas-pasan atau sudah menipis ke rekening bank konglomerat pemilik bisnis atau pemilik supermarket, dan ternyata sifat konsumeristis ini mencekik orang banyak.

Jurnalisme bisnis dan konsumerisme adalah dua hal yang berkaitan dengan pemberitaan bisnis yang sifatnya spesial menjadi senjata bisnis dan menjadi pemicu tingkah-laku untuk membeli. Konsumeristis adalah iklan, dan iklan adalah penyajian berita yang gamblang, menarik apalagi iklan televisi yang menggunakan gambar, warna yang dapat menciptakan sensasi bagi para pemirsa. Berdasarkan pada jurnalisme sebenarnya, maka terdapat banyak iklan yang menyalahi prinsip periklanan, kata prinsip disini berarti aturan demi kepentingan warga masyarakat, bilamana terdapat iklan yang menyalahi prinsip itu berarti tidak mengikuti aturan yang menjamin bahwa apa yang diberitakan iklan adalah menyimpang serta merugikan pihak warga masyarakat karena tidak memperhitungkan kebenaran sesuai fakta dan kenyataan yang dibutuhkan masyarakat untuk mengatur diri. Bovee & Arens dalam Andrean Harsono (2010)

Iklan yang tidak mematuhi prinsip-prinsip periklanan dapat merusak bahasa anak dan bisa mengacaukan daya imajinasi anak serta kemampuan berpikir anak-anak yang sedang berkembang, sekarang timbul pertanyaan apakah pemberitaan di Koran/surat kabar harian, atau berita-berita di televisi masih bisa dikatakan jurnalisme yang sehat atau hanya serpihan-serpihan dari berita yang setengahnya atau lebih adalah halaman iklan atau berita-berita yang diulang dan ditambah dengan data serta fakta yang tak diolah dan diselang-seling dengan iklan?. Banyak praktek jurnalisme yang menyajikan berita untuk kepentingan kelompok atau partai, yang menjadi persaluan apakah jurnalisme masih memberitakan hal yang menyangkut kepentingan dari warga masyarakat atau tidak, apakah jurnalisme kepentingan partai masih memberi tempat bagi kepentingan warga masyarakat ?. (Andrean Harsono, 2010).

Mengejala sekarang ini adalah jika partai mempunyai media cetak atau media elektronik, maka pemberitaan-pemberitaan tentang partai apalagi tentang tokoh partai menjadi bersifat eksklusif, artinya berita tentang partai dan tokohnya dianggap sebagai kebenaran nyata meskipun terdapat kelemahan dan kesalahan yang dibuat oleh partai dan tokohnya, malahan kesalahan si tokoh partai ditutupi, kemudian jika ada yang mengungkapnya langsung orang itu akan dikatakan memfitnah. Menjadi sinisme modern bagi kita sekarang demi kepentingan partai dan tokohnya, maka pemberitaan-pemberitaan tidak lagi terkontrol; dan yang menjadi masalah adalah pengendalian diri, apakah kita memiliki kebenaran dalam diri atau hanya berpura-pura (kepura-puraan). Lalu kemana kemana kita harus berpihak, apakah kepada yang benar atau kepada yang kurang benar. Kalau kita kurang benar, mampukah kita diam, atau pasrah dan tidak membela diri, bekoar-koar menyepelkan pihak lain, singkatnya kita perlu atur diri berdasarkan jurnalisme yang sehat dan benar.

Apapun dikatakan tentang jurnalisme ditengah maraknya jurnalisme konglomerat, jurnalisme bisnis dan jurnalisme kepentingan partai dalam praktek jurnalisme dewasa ini, maka seharusnya jurnalisme tetap berpihak pada kepentingan warga masyarakat, agar warga masyarakat dapat mengatur diri dan hidup bebas; dengan kata lain jurnalisme hendaknya menjadi wahana pendidikan bagi seluruh masyarakat bila jurnalisme itu menyampaikan kebenaran sesuai dengan kenyataan dan warga masyarakat akan bisa belajar dari pengetahuan yang benar yang disampaikan oleh jurnalisme. Oleh karena itu hendaknya para wartawan senior lebih berperan dan ikut serta bertanggung-jawab terhadap penyampaian berita sehingga betul betul warga masyarakat dapat belajar dari pengetahuan yang benar dalam jurnalisme yang tersaji dalam berita di media cetak maupun media elektronik.

JURNALISME DALAM KAMPUS

Kampus Universitas manapun yang memiliki Fakultas ataupun Jurusan Ilmu Komunikasi, jurnalisme itu akan tumbuh dan

berkembang berdasarkan dua hal keilmuan yang pokok yaitu : teori dan praktek. Teori mendasari dan memayungi setiap riset-riset, praktikum kerja lapangan bahkan praktek-praktek magang yang dilaksanakan oleh para dosen dan mahasiswa. Riset dan praktikum kerja lapangan serta praktek-praktek magang yang dilaksanakan untuk menghasilkan laporan, makalah, skripsi, tesis dan disertasi yang kesemuanya untuk membenarkan teori atau menghasilkan teori yang baru. Laporan dan tulisan ilmiah yang dihasilkan oleh para dosen dan mahasiswa dalam rangka jurnalisme yang merupakan bagian dari ilmu komunikasi adalah bukan pengetahuan biasa atau pengetahuan populer yang menjadi bahan pembicaraan masyarakat umum, melainkan pengetahuan ilmiah yang perlu didasarkan pada teori-teori ilmiah dan prinsip-prinsip ilmiah yang dibentuk dan dibangun oleh para ahli ilmu komunikasi khususnya ilmu jurnalistik.

Berkaitan dengan jurnalisme di kampus, telah muncul tiga pertanyaan yaitu :

1. Apakah riset-riset ilmiah di kampus telah dilaksanakan secara benar berdasarkan teori-teori yang ada ? Pertanyaan ini muncul dan mengemuka oleh adanya riset khususnya riset untuk skripsi dan tesis yang tidak didasarkan pada teori karena risetnya yang terlalu sederhana, terutama yang hanya mengambil satu variable atau riset yang tidak berdasarkan pada teori, sehingga tulisannya tidak termasuk karya ilmiah dan hanya merupakan penelitian biasa.
2. Apakah praktek-praktek seperti praktikum kerja lapangan dan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan berdasarkan teori atau tidak ? tentu Pertanyaan ini muncul/mengemuka karena terdapat praktek kerja lapangan, pengabdian pada masyarakat yang bukan merupakan suatu aplikasi dari ilmu ataupun teori tertentu, melainkan hanya praktek kerja lapangan atau pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh organisasi sosial atau dinas-dinas tertentu, bahkan hanya seperti praktek kerja lapangan oleh sekolah menengah kejuruan yang tidak memiliki konteks ilmiah

3. Apakah pelaksanaan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi di setiap universitas dan fakultas itu hanya terarah kepada mencari kebenaran alami dan pengabdian pada kesejahteraan manusia. Pertanyaan ini muncul dan mengemuka mengingat tujuan setiap ilmu adalah mencari kebenaran untuk diabdikan pada kesejahteraan umat manusia. Jujun Suriasumantri dalam Zaenuddin, H.M. (2007)

Jika menyimak ketiga persoalan ini dengan jurnalisme baik secara teori maupun praktek, maka dapat dipahami kekurangan-kekurangan yang ada, karena belum memiliki teori jurnalisme yang dapat menerangkan data dan fakta secara ilmiah seperti yang dialami oleh ilmu komunikasi yang belum memiliki cukup teori yang dapat menjelaskan atau menerangkan fakta dan pengalaman dalam masyarakat yang ada berhubungan dengan ilmu komunikasi. Tetapi ilmu komunikasi harus berkembang dan maju dengan keadaan ilmu jurnalistik yang masih belum cukup memiliki teori dan konsep ilmiah, bukan berarti kita tidak mau mengembangkan ilmu jurnalistik, dan atas dasar teori-teori yang ada dan aplikasi teori dalam masyarakat yang dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa dengan cara dan usaha untuk mencari kebenaran demi pengabdian untuk kesejahteraan manusia. Kampus harus tetap mengembangkan ilmu jurnalistik lewat lima (5) pengajaran :

1. Tulisan Ilmiah
2. Riset
3. Praktek-praktek jurnalisme
4. Konsep-konsep jurnalisme
5. Teori-teori jurnalisme.

PRINSIP DAN TEORI JURNALISME

Mengapa jurnalisme (ilmiah) memerlukan prinsip dan teori ? Dalam kupasan tentang jurnalisme dalam praktek, diketahui bahwa berita-berita yang disajikan oleh media cetak dan media elektronik adalah berita yang merupakan pengetahuan yang benar dan atas dasar pengetahuan inilah warga masyarakat dapat mengatur diri dan hidup bebas. Warga masyarakat ilmiah di kampus adalah para insan, baik itu dosen maupun mahasiswa yang harus menerapkan prinsip jurnalisme yang benar mendasari jurnalisme

sebagai ilmu pada teori-teori yang ada serta pengaplikasian teori-teori dan prinsip ini dalam praktek-praktek jurnalisme.

Mengapa prinsip dan teori perlu dalam jurnalisme ilmiah harus diaplikasikan pada masyarakat ? Prinsip dan teori menjadikan jurnalisme itu ilmiah dan jelas, oleh karena memberi aturan-aturan dan patokan-patokan yang dapat diikuti oleh setiap masyarakat menjadi pegangan dan pengetahuan yang benar dan membantu mengatur diri dan hidup bebas. Prinsip dan teori ini harusnya menjadi patokan yang diikuti oleh para wartawan, kolumnis dan insan jurnalistik lainnya sehingga setiap warga masyarakat dapat melihat mana berita yang sehat dan benar dan yang dapat diterima dan dipegang.

Mengapa jurnalisme memerlukan prinsip dan teori yang jelas karena jurnalisme ilmiah secara hakiki selalu dilandasi oleh prinsip dan teori. Jurnalisme yang tidak didasari oleh prinsip dan teori bukanlah jurnalisme, dengan demikian jurnalisme konglomerat dan jurnalisme bisnis atau jurnalisme kepentingan partai atau kelompok bukanlah jurnalisme yang sebenarnya karena jurnalisme ilmiah didasari oleh prinsip dan teori.

Terdapat Sembilan (9) elemen atau prinsip jurnalisme yang dewasa ini menjadi terkenal seperti yang dikemukakan oleh Kovac dan Rosenstield (2010) :

1. Wartawan harus mampu menyampaikan kebenaran, karena prinsip pertama dan yang utama jurnalisme adalah kebenaran, yang berarti menyajikan fakta secara benar yang memiliki akurasi, verifikasi dan masuk akal.
2. Loyalitas pertama dari jurnalisme adalah kepada warga masyarakat yaitu para pembaca, pendengar dan juga pemirsa. Kepada mereka harus diberi berita yang tidak berpihak, tanpa ketakutan dan tidak berat/miring sebelah, tanpa memandang partai, sekte atau agama dan kepentingan lainnya.
3. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi bukan hiburan, propaganda, fiksi atau seni, jurnalisme menceriterakan apa yang terjadi sebenar-benarnya.
4. Wartawan harus selalu tetap independen terhadap pihak yang mereka liput

terutama tentang independensi pikiran dan praktek dan juga independensi dari status ekonomi, ras, etnis, agama, gender.

5. Wartawan harus bisa bertindak sebagai pemantau independen bagi kekuasaan dan juga mengawasi dunia nirlaba, dunia usaha dan debat publik yang berkembang oleh kehadiran teknologi baru.
6. Jurnalisme harus menghadirkan sebuah forum untuk kritik dan komentar publik.
7. Wartawan harus bisa membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan, jurnalisme bertutur dengan sebuah tujuan untuk selalu menyediakan informasi yang dibutuhkan dan yang bermakna, relevan dan enak untuk disimak serta membuat perhatian pembaca, pendengar, pemirsa terjaga.
8. Wartawan harus menjaga berita dalam proporsi dan menjadikannya komprehensif dan
9. Wartawan bertanggung-jawab pada hati nurani, yang berarti setiap wartawan harus mempunyai rasa etika dan tanggung-jawab personal ; mereka punya tanggung-jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan orang lain melakukan hal yang serupa.

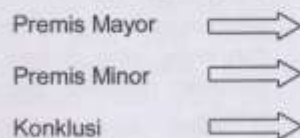
Kesembilan (9) prinsip ini merupakan elemen-elemen dan intisari dari jurnalisme yang harus mendapat perhatian dari para wartawan, dosen, dan para mahasiswa yang mempraktekkan, mengajar dan belajar tentang jurnalisme yaitu jurnalisme sebagai ilmu. Sudah menjadi keharusan bagi setiap wartawan untuk menyajikan berita yang dibutuhkan oleh warga masyarakat dan berita itu harus merupakan pengetahuan yang benar dan daripadanya publik belajar mengatur diri dan hidup bebas. Kesembilan

elemen ini harus bisa menjadi patokan dan pedoman serta jadi keharusan bagi para wartawan. Bagi dosen jurnalistik, kesembilan prinsip atau elemen ini harus dipahami yang membuat pikiran mereka tentang jurnalisme semakin berkembang dan mempertanggung jawabkan pengajaran mereka dan para mahasiswa harus menguasai kesembilan (9) elemen ini sebagai upaya untuk menjadi sarjana komunikasi-jurnalisme yang paham dapat mempraktekkan jurnalisme dengan

benar dan membuat warga masyarakat dapat mengatur diri mereka dan hidup bebas.

Theory is series of concepts; teori adalah merupakan rangkaian konsep-konsep. Teori integrasi dalam sosiologi, misalnya terdiri atas konsep seperti Integrasi, solidaritas, kelompok, bunuh diri, masyarakat, pemisah dan lain-lainnya. Teori uses and gratifications sebagai model dalam ilmu komunikasi memiliki konsep-konsep seperti: komunikasi, hubungan, interaksi, kontak, manfaat, guna, keyakinan, sikap dan lain-lainnya (St. Littlejohn, 2003).

Teori adalah suatu bangunan yang terjadi

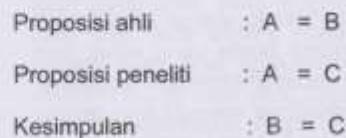


Jadi terdapat tiga konsep yang masing-masing dipertemukan sebanyak dua kali lalu menghasilkan kesimpulan.

Teori adalah yang menjadikan ilmu menjadi ilmu, tetapi melalui ramuan atas konsep-konsep : konsep-konsep teoritis dan konsep-konsep observable, dengan demikian teori keterkaitan public yang akhir-akhir ini disarankan sebagai teori jurnalisme yang lebih bermuansa dan lebih patut adalah teori yang mendasarkan jurnalisme sebagai jurnalisme ilmiah. Memang telah lebih dulu dikenal adanya beberapa teori pers seperti teori pers barat dan teori pers timur, teori tanggung jawab sosial M. Kusumaningrat, dalam Harsono Andreas (2010), tetapi teori keterkaitan publik kentara menjadi satu dengan teori jurnalisme yang lebih utuh dan komprehensif. Teori dari Dave Burgin ini menjelaskan ada tiga jenjang keterkaitan publik dalam setiap persoalan.

1. Ada publik yang terlihat dengan temuan pribadi dalam suatu persoalan dan punya pemahaman yang kuat.
2. Ada publik yang berminat tapi tak punya peran langsung dalam suatu persoalan tetapi terpengaruh olehnya dan juga menanggapi dengan pengalaman tangan pertama.
3. Ada publik yang tidak berminat, yang menaruh perhatian kecil saja dan akan bergabung sekedar bergabung.

dari gabungan konsep yang satu dengan konsep lainnya, bila gabungan itu terbentuk dan terhubung, maka gabungan dua konsep ini disebut proposisi, selanjutnya proposisi yang satu adalah pandangan yang diamati dan dipikirkan kemudian disajikan oleh penulis, dipertimbangkan, lalu dievaluasi berdasarkan pandangan teori para ahli, maka proposisi penulis atau peneliti dipasangkan dengan proposisi teoritis yang akan menghasilkan kesimpulan (lihat skema di bawah)



Kita semua dapat menjadi anggota ketiga orang ini, yang tergantung pada apa yang dilaporkan suatu media. Ketiga kelompok tersebut bekerja sebagai pengurus untuk yang satu kepada yang lain, bila ketiga kelompok ini bergabung akan menjadi jauh lebih baik daripada publik yang semata mata terlihat.

Dewasa ini teori keterkaitan publik telah memperkuat pengertian bahwa jurnalisme seharusnya meningkatkan kebebasan yang demokratis, tetapi dipihak lain telah muncul ancaman besar atas jurnalisme dan teori keterkaitan publik ini yang mengarahkan perkembangan komunikasi karena adanya teknologi komunikasi yang baru seperti internet yang mulai memisahkan jurnalisme dari geografi dan komunitas yang kita pahami; adanya gobalisasi yang tampak pada liputan jurnalisme yang mampu melintasi batas regional dan nasional dan digerakkan oleh konglomerasi jurnalisme pasar. Walaupun demikian ancaman ini tidak dapat menghindar dari kenyataan bahwa jaringan-jaringan berita merekapun harus memenuhi syarat yaitu melayani kepentingan publik yang diminta oleh pihak pemerintah, dengan kata lain bahwa konglomerasi atau globalisasi akhirnya tetap juga jurnalisme itu memantau seluruh kepentingan masyarakat, memberi berita demi kepentingan warga masyarakat. Jadi teori keterkaitan publik ini

menjelaskan bagaimana jurnalisme harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan warga masyarakat akan berita dan informasi agar daripadanya warga masyarakat mampu mengatur diri dan hidup bebas.

Ada teori yang menjelaskan keadaan jurnalisme dewasa ini, itulah teori demokrasi wartawan. Timbul beberapa pertanyaan, apakah pers menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh orang-orang agar mereka bias mengatur diri ?. ataukah memang kita tidak dapat mengatur diri sendiri sama sekali. Pertanyaan-pertanyaan ini banyak dibahas dalam debat antara Walter Lippmann dan filsuf John Dewey. Dalam bukunya, Lippmann " Public Opinion " Dalam Kovach and Rossentield (2007), ia berpendapat bahwa demokrasi wartawan pada dasarnya cacat, karena banyak orang tahu dunia wartawan secara tidak langsung melalui gambaran yang mereka buat di kepala mereka; mereka menerima gambaran mental ini pada umumnya melalui media, padahal gambaran yang ada dibenak ini telah terdistorsi dan tidak lengkap. Gambaran ini telah dirusak pula oleh kelemahan pers dan para jurnalis tidak dapat diubah, karena itu kemampuan publik atau warga masyarakat untuk memahami kebenaran dikalahkan oleh bias, stereotype, kelalaian dan ketidakpedulian manusia (Kovac & Rosenstield, 2004).

John Dewey memberi tanggapan atas pandangan dari Walter Lippmann tentang jurnalisme dan demokrasi wartawan dengan mengatakan bahwa analisis Lippmann itu adalah tuduhan yang paling efektif terhadap demokrasi wartawan dan telah mendiagnosa beberapa kelemahan yang serius dalam pers dan publik. Namun begitu definisi Lippmann tentang demokrasi wartawan itu salah, oleh karena demokrasi wartawan bukanlah mengatur urusan publik secara efisien, melainkan untuk memungkinkan orang bisa mengembangkan potensi diri sepenuhnya sehingga tujuan demokrasi wartawan yang sejati bisa tercapai yaitu kebebasan manusia, oleh karena itu orang-orang dibiarkan berkomunikasi secara bebas satu dengan yang lainnya karena demokrasi wartawan

adalah keluaran alami dari interaksi manusia. (St. Littlejohn, 2003)

Pandangan Lippmann di atas sangat mempengaruhi cara berpikir para wartawan sampai hari ini. Surat kabar, radio dan televisi tetap mengarahkan sasaran liputan terutama pada para kelompok elit tanpa mepedulikan sebagian besar warga masyarakat, dan banyak para wartawan mengatakan bahwa cara-cara mereka mewawancarai pemilih dalam kampanye pemilihan umum sudah menjadi seni yang mulai menghilang lalu mengembangkan suatu jurnalisme yang membenarkan hal yang mengatas-namakan publik, tetapi publik tak memainkan peran apapun selain hanya sebagai audiens. Jamen Carey, dalam St. Littlejohn (2003) dengan demikian warga masyarakat menjadi sesuatu yang abstrak, sesuatu yang dibiarkan oleh pers dan tidak diajak berbicara.

Pandangan Lippmann tersebut cukup mempengaruhi cara berpikir wartawan dan telah mengembangkan yang disebut sebagai jurnalisme bisnis, jurnalisme konglomerat ataupun jurnalisme kepentingan partai atau kelompok, Jurnalisme seperti ini bukanlah jurnalisme dalam arti yang sebenarnya, karena jurnalisme yang sebenarnya adalah jurnalisme ilmiah yang dijalankan sehingga warga masyarakat dan wartawan akan benar-benar bekerja. Jurnalisme haruslah menjalankan tugas dan memperhatikan elemen-elemen atau prinsip-prinsip, supaya jurnalisme benar-benar dapat menyediakan informasi atau berita yang dibutuhkan orang agar mereka hidup bebas dan mengatur diri sendiri ke jalan dan tujuan dan cara-cara inilah jurnalisme harus diberlakukan. Dengan cara demikian teori demokrasi wartawan akan berperan menerangkan bagaimana jurnalisme yang sehat dan benar, jadi dengan menerima pandangan John Dewey dan menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme maka democratic theory wartawan dapat menjalankan tugas dan fungsi jurnalisme yang sebenarnya melalui peran dan praktek para wartawan dan warga masyarakat untuk menciptakan jurnalisme yang benar.

Tujuan jurnalisme itu tidaklah ditentukan oleh teknologi ataupun wartawan ataupun

teknik yang dipakai, melainkan oleh sesuatu yang lebih mendasar yaitu fungsi yang dimainkan oleh berita dalam kehidupan seseorang. Banyak wajah jurnalisme saat ini yang telah berubah, akan tetapi secara mengagumkan tujuannya tetap terjaga walaupun semuanya telah berubah, artinya kecepatan, teknik, karakter pengiriman berita namun prinsip, teori dan filsafat yang gamblang tentang jurnalisme tetap bertahan (Kovach & Rosenstield, 2004)

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, bahwa jurnalisme dalam praktek terdapat banjir dari apa yang disebut jurnalisme bisnis, jurnalisme demi kepentingan para konglomerat atau kepentingan partai atau kelompok, maka jurnalisme itu bukanlah jurnalisme yang sebenarnya, oleh karena jurnalisme selalu berprinsip pada kebenaran. Jurnalisme pada prinsipnya menyajikan berita-berita demi kepentingan warga masyarakat atau publik, supaya dari padanya warga dapat mengatur diri dan hidup bebas dan warga masyarakat mendapat pengetahuan yang benar dari penyajian berita oleh jurnalisme yang sehat dan benar. Selanjutnya jurnalisme yang dipelajari dan dipraktikkan di kampus adalah jurnalisme ilmiah yang berdasarkan pada prinsip-prinsip dan teori dan bagaimana jurnalisme ilmiah itu diajarkan dan dipelajari merupakan tugas dari para dosen dan mahasiswa untuk tetap setia pada jurnalisme yang sehat dan benar, yaitu jurnalisme yang didasarkan pada prinsip dan teori serta diaplikasikan dengan dasar-dasar keilmuan jurnalisme. Dosen dan mahasiswa sebagai insan akademik harus membawa semangat jurnalisme ilmiah tanpa dipengaruhi oleh jurnalisme bisnis dan jurnalisme konglomerat serta jurnalisme kepentingan sepihak apalagi tergerus oleh jurnalisme yang tidak sehat dan benar. Oleh karena itu jurnalisme haruslah didasari oleh prinsip-prinsip yang benar dan praktek-praktek jurnalisme harus didasari pada prinsip dan teori keterkaitan publik yang mengedepan saat ini.

Jadi mengapa jurnalisme macet atau mandeg dalam menghadirkan kebenaran dalam masyarakat, karena :

1. Dunia dan masyarakat kita kebanjiran berita-berita yang bukan jurnalisme yang sehat dan benar.
2. Aplikasi dari prinsip dan teori jurnalisme kampus yang ilmiah kurang berkembang serta sangat kurang ditanamkan pada masyarakat.
3. Pemahaman masyarakat ilmiah tentang jurnalisme yang benar yang berdasarkan prinsip dan teori masih lemah.
4. Jurnalisme yang bukan ilmiah harus ditinggalkan oleh masyarakat ilmiah dan tugas mereka adalah mengembangkan jurnalisme ilmiah serta mempraktekkan dalam masyarakat, dengan demikian jurnalisme ilmiah tidak akan mengalami kemacetan dalam usaha menghasilkan kebenaran dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsono, Andreas. 2010, Agama Saya Adalah Jurnalisme, Kanisius, Yogyakarta.
- Kovach, Bill & Rosenstield, Tom, 2004, Elemen-Elemen Jurnalisme, Alih Bahasa oleh Yusi A. Parenoun, Crown Publisher, New York.
- Littlejohn, St. 2003, The Theories of Human Communication, Alih Bahasa Mohammad Yusuf Hamdan, Cengage Learning Asia Pte Ltd, Singapore.
- Zaenuddin, H.M. 2007, The Journalist, Prestasi Pustaka Raya, Jakarta.